

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menurut Anna Freud (Alex Holder, 2018) merupakan sebuah masa yang terjadinya proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orangtua, dan perubahan cita-cita mereka, serta terjadinya perubahan hubungan sosial yang signifikan.

Masa remaja sendiri merupakan masa yang dimana usia-usia tersebut sedang menempuh pendidikan atau bersekolah, dimana sekolah adalah salah satu tempat remaja banyak menghabiskan waktu. Banyak hal positif yang terjadi di usia remaja, namun remaja juga tidak luput dari hal negatif selama faktor perkembangannya. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA bertepatan dengan masa remaja tengah dan akhir yaitu berusia antara 14-21 tahun. Dari segi psikososial masa remaja di usia ini memiliki fungsi dalam 3 area yaitu keluarga, kelompok sebaya (*peer-group*) dan sekolah maupun masyarakat masih merupakan konteks utama dalam pergaulannya (Habsy, 2017).

Salah satu isu permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan pelajar di sekolah adalah munculnya suatu penolakan dalam bentuk kekerasan di sekolah, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa atau sebaliknya, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Salah satu permasalahan terkait kekerasan yang banyak terjadi di sekolah adalah perundungan (*Bullying*).

Menurut Olweus (1970) perundungan adalah suatu tindakan agresivitas yang dilakukan berulang, bertujuan untuk menyakiti secara sengaja dengan melakukan intimidasi kepada seseorang dalam bentuk tindakan merugikan. Perundungan Menurut KPAI sendiri (dalam Aini, 2018) adalah bagian dari kekerasan fisik dan psikologis dalam waktu jangka panjang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri.

Perundungan adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sekali atau terus-menerus. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa perundungan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh seseorang terhadap orang lain yang bertujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

Banyaknya tindakan perundungan yang dilakukan oleh remaja di sekolah semakin menghiasi deretan berita di berbagai halaman media cetak dan media sosial. Fenomena tindakan perundungan di Indonesia seringkali terjadi di dunia pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa adanya prevalensi jumlah anak korban perundungan di sekolah mengalami kenaikan dari 53 kasus dan 168 kasus perundungan pada 2021 menjadi 226 kasus perundungan di sekolah baik dalam bentuk kekerasan fisik dan mental dan 18 kasus perundungan di dunia maya pada tahun 2022 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Selain itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Indonesia (2023) juga memaparkan indeks kenaikan kasus perundungan di sekolah yaitu ada 127 kasus kekerasan di sekolah yang ditangani sepanjang 2021 sampai 2023. Dari jumlah itu, kasus terbanyak berkaitan dengan perundungan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2023) memaparkan tingkat perundungan tertinggi di Indonesia terjadi di wilayah DKI Jakarta sebanyak 18.442 kasus per tanggal 31 Desember 2019. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan tingginya kasus tindakan kekerasan terhadap anak (perundungan) di daerah DKI Jakarta per-September 2023 dengan rincian kasus di Jakarta Selatan 158 kasus (6,5%), Jakarta Pusat sebesar 77 kasus (3,3%), Jakarta Barat sebanyak 89 kasus (4,3%), Jakarta Timur 126 kasus (6,1%), dan Jakarta Utara 87 kasus (4,2%).

Berdasarkan data yang ada wilayah Jakarta Pusat berada di urutan terakhir mengenai kasus perundungan dan ini berkaitan dengan lokasi sekolah yang akan diteliti berada di wilayah Jakarta Pusat sebagai salah satu lokasi yang memiliki kasus perundungan. Dari data yang dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa perundungan mengalami kenaikan yang signifikan tiap tahunnya, baik peningkatan pada tingkat korban perundungan maupun peningkatan kasus pelaku perundungan itu sendiri.

Menurut *National Youth Violence Prevention* (Astuti, 2008, dalam Zakiyah dkk, 2017) mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku perundungan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku perundungan ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

Selain itu, untuk korban yang mengalami perundungan tentunya akan merasakan dampak negatif yang tidak sedikit, salah satunya adalah dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru karena takut diejek oleh teman-temannya, sehingga siswa menjadi pasif saat proses belajar mengajar berlangsung (Wulandari dkk, 2022).

Sejiwa sendiri mengemukakan (Haslan, 2020, dalam Wulandari dkk, 2022) bahwa dampak perundungan bagi siswa pada umumnya adalah siswa yang mulanya merupakan anak yang aktif lalu, ketika menjadi korban perundungan anak tersebut akan cenderung menjadi orang yang pasif dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain karena merasa tidak penting dan pada akhirnya memilih mengurung diri.

Ini sejalan dengan penjelasan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rabbani (2018) dalam penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap korban perundungan, dimana pada penelitian ini diketahui bahwa tindakan perundungan yang dialami tiap korban, dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Seseorang yang mengalami tindakan perundungan akan berada pada situasi merasa rendah diri, tidak merasa aman, seringkali memilih diam, dan tidak melawan.

Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam mengatasi permasalahan terkait dampak negatif yang dialami korban perundungan adalah diperlukan peranan lingkungan sosial untuk menunjukkan kepedulian terhadap korban. Peran lingkungan sosial dalam mengatasi perundungan salah satunya adalah dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar korban (Puspita dan Kustanti, 2018).

Seperti pada penjelasan Islami (2018) yang memaparkan bahwa remaja yang mampu mengaktualisasikan diri adalah remaja yang sudah terpenuhi kebutuhannya, salah satunya yaitu kebutuhan akan cinta, penerimaan, kepemilikan, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial dalam masa remaja sendiri diwujudkan dalam bentuk diterima dalam masyarakat atau teman sebaya, dicintai, dan dihargai keberadaanya.

Dukungan sosial sendiri adalah keadaan dimana adanya kehadiran orang lain yang mampu membentuk individu merasa dicintai, diperhatikan, mendapatkan kenyamanan, merasa diakui keluarga, teman dekat, maupun rekan kerja (Grant dalam Herbyanti, 2015). Sedangkan menurut Zimet, et al., (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu pemahaman seseorang dalam memelihara kesehatan atau pun pemulihan dari rasa sakit atau trauma yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan orang terdekat yang dinilai spesial.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya maka, dapat dipahami bahwa seseorang yang mengalami perundungan memerlukan dukungan sosial. Dimana ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herbyanti (2015) yang meneliti mengenai bentuk dukungan sosial terhadap korban perundungan dan didapatkan hasil bahwa tiap korban perundungan memerlukan dukungan sosial agar tetap mampu untuk percaya diri dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan tetap bisa melakukan aktifitas sehari-hari secara normal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri Jakarta Pusat dengan mengambil sampel uji asesmen dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) siswa di kelas XI-5 sampai kelas XI-8 yang memiliki prevalensi tindakan perundungan ditinjau dari aspek landasan perilaku etis dan kematangan emosional yang rendah di bawah rata-rata penilaian. Selanjutnya, ditemukan hasil pada landasan perilaku etis pada seluruh kelas XI ditemukan pada kelas XI-5 dimana memiliki aspek terendah pada landasan perilaku etis sebesar (4,50) dari rata-rata seharusnya (4,69). Sedangkan untuk aspek kematangan emosional pada tiap kelas XI ditemukan pada kelas XI-5 yaitu sebesar (4,55) dari rata-rata seharusnya (4,69), XI-6 sebesar (4,57) dari rata-rata seharusnya (4,66), XI-7 sebesar (4,52) dari rata-rata seharusnya (4,71), XI-8 sebesar (4,53) dari rata-rata seharusnya (4,63).

Selain melaksanakan uji asesmen dengan ITP, peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa pengisian *google form* pada tanggal 29 November 2023 sampai tanggal 4 Desember 2023 mengenai perundungan yang pernah siswa alami di sekolah, hasilnya ditemukan sebanyak 46 kasus perundungan dari total keseluruhan responden mengisi sebanyak 529 responden dari seluruh jenjang kelas XI dan XII di SMA Negeri 30 Jakarta Pusat.

Hasil lainnya juga ditemukan bahwa tindakan perundungan kebanyakan dilakukan di area lingkungan kelas, lapangan, kamar mandi, kantin sekolah, dan media sosial. Selain itu, ditemukan bahwa dari 58 kasus perundungan, sebanyak 24 (42%) siswa mengalami gangguan kesehatan mental, 26 (45%) siswa mengalami gangguan kecemasan biasa, 8 siswa (13%) merasakan dampak lainnya. Dari data hasil studi pendahuluan juga ditemukan bahwa perundungan kebanyakan dilakukan oleh teman sekelas yang memiliki power di kelas, kakak kelas terutama yang berada pada ekstrakurikuler yang sama, oknum guru, dan lainnya.

Setelah mengetahui adanya kasus perundungan di sekolah, maka dilakukannya kegiatan wawancara terhadap guru BK untuk mengetahui respon dan tindak lanjut yang selama ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan terkait kasus perundungan di sekolah tersebut. Hasil dari wawancara tersebut adalah terdapat beberapa kasus yang diindikasikan sebagai tindakan perundungan berdasarkan hasil data kegiatan konseling individu yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu terdapat salah satu siswa seringkali mendapatkan sorakan ketika memberanikan diri menjawab pertanyaan yang diberikan guru di dalam kelas. Ada pula siswa yang mengalami tindakan perundungan berbentuk *silent treatment*, pengabaian, dan seringkali mendapatkan penolakan ketika ada kegiatan kerja kelompok.

Tindakan yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan materi layanan bimbingan klasikal di kelas dengan tema perundungan untuk meningkatkan kesadaran kepada setiap siswa/i bahwa tindakan perundungan memberikan dampak negatif terhadap korban dan untuk menumbuhkan rasa toleransi antar teman sebaya.

Guru BK melakukan penyelesaian masalah dengan memanggil anak-anak yang diindikasikan sebagai pelaku dan korban perundungan agar tidak terulang kembali di kemudian hari. Bukan hanya itu, Guru BK juga memberikan layanan konseling individu dengan penerapan teknik konseling melalui beberapa pendekatan kepada tiap korban perundungan di sekolah tersebut untuk mengembalikan semangat dan kepercayaan dirinya setelah mengalami tindakan perundungan di sekolah.

Namun, meskipun guru BK sudah banyak memberikan penanganan baik pencegahan dan penyelesaian masalah terkait tindakan perundungan di sekolah, tetap saja tindakan perundungan ini masih marak dilakukan oleh pelajar yang merasa memiliki kekuatan lebih besar dibanding pihak lain yang di lihat lebih lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perundungan dengan dukungan sosial terhadap siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Gambaran perundungan pada siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat
2. Gambaran dukungan sosial pada siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat
3. Hubungan antara perundungan dengan dukungan sosial terhadap siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat

Intelligentia - Dignitas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu mencari tahu gambaran perundungan, gambaran dukungan sosial, serta hubungan perundungan dengan dukungan sosial terhadap siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perundungan dengan dukungan sosial terhadap siswa korban perundungan di SMA Negeri di Jakarta Pusat.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara perundungan dengan dukungan sosial terhadap siswa korban perundungan di SMA Negeri Jakarta Pusat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menambah khasanah keilmuan terkait hubungan perundungan dengan dukungan sosial. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan nantinya dapat menjadi pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan antara perundungan dengan dukungan sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata. Membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dan menjadi acuan dalam melakukan program intervensi dengan mempertimbangkan masalah perundungan dengan dukungan sosial melalui berbagai pendekatan seperti

pemberian layanan bimbingan, layanan konseling, pengadaan seminar, dan kegiatan pencegahan serta penyelesaian isu.

b. Bagi Mahasiswa Lain

Bagi Mahasiswa BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan motivasi dalam menyelesaikan isu perundungan di kalangan pelajar dengan memperhatikan dampak-dampak sosial yang dialami pelajar tersebut, sehingga isu dapat di atasi terutama di lingkungan-lingkungan sekolah yang memiliki kasus perundungan.

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu referensi penulisan skripsi di perpustakaan Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.

d. Bagi UPT-LBK Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengetahui hubungan antara perundungan dengan dukungan sosial pada remaja terutama pelajar dan dapat dijadikan acuan dalam mengambil tindakan pencegahan dan penyelesaian isu dengan membuat program-program pencegahan dan pengentasan masalah atau isu berdasarkan program bimbingan dan konseling.

Intelligentia - Dignitas